IDARI
Jurnal Manajemen Dakwah
Volume 2 Nomor 1 Jan-Jun 2026
ISSN: 3109-726X
E-ISSN: 3109-4503
https://journal.ptiq.ac.id/index.php/idari/
DOI: https://doi.org/10.53678/v4af0c08

Manajemen Dakwah Profetik sebagai Strategi Penguatan Toleransi Beragama

Nur Hamidah Pulungan[1], Susanti Hasibuan[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

[1]e-Mail: nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id
[2]e-Mail: susantihasibuan@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of prophetic da'wah management based on hadith in fostering religious tolerance amid the growing challenges of intolerance, identity polarization, hate speech, and religious exclusivism in contemporary society. The research employs a qualitative approach through library research and a phenomenological perspective. Data were collected from the study of Prophetic hadiths, da'wah management literature, and previous studies on religious tolerance and contemporary Islamic preaching. The data were analyzed using content analysis to identify the relevance of prophetic values in addressing modern socio-religious dynamics. The findings reveal that prophetic da'wah management functions not only as a strategy for conveying Islamic teachings but also as a model of social transformation grounded in the principles of wisdom (ḥikmah), dialogue, exemplary conduct, compassion, and respect for diversity. The study further demonstrates that the integration of hadith values with managerial functions of da'wah produces an inclusive, moderate, and adaptive framework capable of strengthening social cohesion and preventing religion-based conflicts. Therefore, prophetic da'wah management can be conceptualized as a relevant paradigm of Islamic preaching for promoting religious tolerance within multicultural societies and the digital era.

Keywords: *Prophetic Da'wah Management; Religious Tolerance; Hadith; Religious Moderation; Social Cohesion.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep manajemen dakwah profetik berbasis hadis dalam membangun toleransi beragama di tengah meningkatnya intoleransi, polarisasi identitas, ujaran kebencian, dan eksklusivisme keagamaan pada masyarakat kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan perspektif fenomenologi. Data diperoleh melalui kajian hadis Nabi, literatur manajemen dakwah, serta berbagai penelitian tentang toleransi beragama dan dakwah kontemporer. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai profetik dalam merespons dinamika sosial keagamaan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah profetik tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai model transformasi sosial yang berlandaskan prinsip hikmah, dialog, keteladanan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dengan fungsi manajerial dakwah menghasilkan kerangka dakwah yang inklusif, moderat, dan adaptif dalam memperkuat kohesi sosial serta mencegah konflik berbasis agama. Dengan demikian, manajemen dakwah profetik dapat dikonstruksikan sebagai paradigma dakwah yang relevan untuk memperkuat toleransi beragama dalam masyarakat multikultural dan era digital.

Kata kunci: Manajemen Dakwah Profetik; Toleransi Beragama; Hadis; Moderasi Beragama; Kohesi Sosial.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut pada dasarnya menjadi modal sosial dalam membangun harmoni nasional, namun dalam praktiknya juga menghadirkan tantangan dalam menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus intoleransi masih terjadi di Indonesia, baik dalam bentuk penolakan pendirian rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, ujaran kebencian berbasis agama, maupun polarisasi sosial di media digital. Laporan SETARA Institute menunjukkan bahwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Naipospos, 2024, p. 14). Sementara itu, Wahid Foundation juga mencatat meningkatnya penyebaran narasi intoleransi dan ekstremisme melalui media sosial yang berpotensi mengganggu harmoni sosial masyarakat (Wahid Foundation, 2022). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan dalam membangun kehidupan beragama yang inklusif, moderat, dan harmonis.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut mempercepat munculnya berbagai dinamika sosial keagamaan di ruang publik digital. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga ruang pertarungan narasi keagamaan yang dipenuhi ujaran provokatif, fanatisme kelompok, dan penyebaran hoaks berbasis agama. Secara fenomenologis, realitas tersebut menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat memaknai dan mengekspresikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Otoritas keagamaan tidak lagi hanya berada pada lembaga formal, tetapi juga terbentuk melalui arus komunikasi digital yang sangat terbuka (Masrur et al., 2025). Akibatnya, masyarakat mudah terpapar pada pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual, eksklusif, dan kurang mempertimbangkan nilai toleransi serta konteks sosial kemasyarakatan.

Fenomena intoleransi yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa agama terkadang dipahami hanya sebagai identitas simbolik dan alat legitimasi kelompok tertentu. Padahal, Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘ālamīn* mengajarkan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai ideal ajaran agama dengan praktik sosial keagamaan di masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah Islam dituntut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membangun kesadaran toleransi dan memperkuat solidaritas kemanusiaan (Ulfa Nurhalimah et al., 2025).

Dakwah pada era kontemporer memerlukan pengelolaan yang lebih sistematis, adaptif, dan kontekstual terhadap perkembangan masyarakat modern. Dakwah tidak cukup dilakukan melalui pendekatan ceramah yang bersifat satu arah, tetapi juga harus mampu menyentuh dimensi sosial, psikologis, dan kultural masyarakat (Faridah et al., 2022). Oleh karena itu, konsep manajemen dakwah menjadi penting dalam merancang strategi dakwah yang efektif, humanis, dan relevan dengan problematika sosial keagamaan masa kini. Dalam perspektif Islam, Rasulullah saw. telah memberikan teladan dakwah yang mengedepankan hikmah, kelembutan, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman masyarakat. Sejalan dengan pandangan Kuiper yang dikutip oleh Martikainen (2022) dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial dan upaya transformasi masyarakat yang menjangkau berbagai lapisan kehidupan. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi keagamaan sekaligus sosial yang berorientasi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Berbagai hadis Nabi menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah saw. tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Rasulullah saw. membangun komunikasi sosial yang inklusif, menjunjung nilai persaudaraan, dan menghindari pendekatan yang bersifat memaksa maupun provokatif.[9] Pola dakwah tersebut mencerminkan nilai-nilai profetik yang menempatkan kemanusiaan, toleransi,

dan kemaslahatan sosial sebagai bagian integral dari aktivitas dakwah. Dengan demikian, hadis Nabi dapat dipahami tidak hanya sebagai sumber hukum normatif, tetapi juga sebagai landasan paradigma manajemen dakwah yang relevan dalam menghadapi problematika sosial keagamaan kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama, toleransi, pendidikan multikultural, dan dakwah digital dalam masyarakat modern. Kajian Afista dkk (2021), Mukhibat dkk (2023) dan Nugroho (2016) menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam membangun keberagamaan inklusif dan toleran, sementara Mappiasse & Hayadin (2022), Moh. Muslih dkk (2023) dan Anggraeni dkk (2023) menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat melalui kurikulum, kultur pendidikan serta dialog lintas agama. Di sisi lain, Masrur dkk (2025) dan Ulfa Nurhalimah dkk (2025) menjelaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan baru berupa polarisasi sosial, intoleransi, dan penyebaran narasi keagamaan eksklusif melalui media sosial. Akan tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pendidikan moderasi, toleransi sosial, atau dakwah digital secara parsial dan belum banyak mengintegrasikan perspektif hadis dengan konsep manajemen dakwah profetik secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada integrasi hadis Nabi dengan konsep manajemen dakwah profetik dalam membangun toleransi beragama di tengah problematika sosial-keagamaan kontemporer. Hadis dipandang tidak hanya sebagai sumber normatif ajaran Islam, tetapi juga sebagai paradigma dakwah yang humanis, inklusif, dialogis, dan transformatif dalam merespons intoleransi, polarisasi sosial, serta perubahan pola keberagamaan di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai profetik dalam hadis Nabi dan relevansinya sebagai landasan konseptual manajemen dakwah untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan perspektif fenomenologi melalui penelaahan hadis, literatur manajemen dakwah, dan berbagai penelitian terkait toleransi beragama guna memahami pengalaman sosial-keagamaan masyarakat modern, sehingga menghasilkan model dakwah profetik berbasis hadis yang relevan bagi penguatan harmoni dan moderasi beragama di masyarakat multikultural.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai toleransi beragama, moderasi Islam, dan dakwah kontemporer telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tentang pemikiran Islam *wasathiyah* yang dikembangkan oleh Azyumardi Azra menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan karakter utama Islam Indonesia yang bersifat inklusif, toleran, dan akomodatif dalam menjaga stabilitas sosial serta kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat multikultural. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa Islam moderat memiliki relevansi penting dalam memperkuat komitmen kebangsaan melalui nilai-nilai NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika (Putra et al., 2021). Selanjutnya, penelitian Ilahi & Utami (2023) menunjukkan bahwa dakwah Islam kontemporer perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan media digital dan dinamika masyarakat modern, sedangkan penelitian Azhima (2025) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual terhadap teks keagamaan untuk membangun sikap toleransi dalam masyarakat plural.

Selain itu, penelitian oleh Hamidah (2023)menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru dakwah Islam modern yang berpengaruh terhadap pembentukan opini dan perilaku keberagamaan masyarakat. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas moderasi beragama, toleransi, dan dakwah digital, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif hadis dengan konsep manajemen dakwah profetik dalam membangun toleransi beragama masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan menempatkan hadis Nabi sebagai landasan konseptual manajemen dakwah yang humanis, inklusif, dan transformatif dalam merespons problematika sosial-keagamaan kontemporer.

2. Landasan Teori

a. Konsep Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan gabungan dari konsep manajemen dan dakwah. Secara etimologis, berarti mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan, sedangkan dakwah berasal dari bermakna menyeru, mengajak, dan memanggil kepada kebaikan. Manajemen dakwah dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi aktivitas dakwah agar tujuan dakwah tercapai secara efektif dan efisien. Konsep ini menempatkan dakwah tidak hanya sebagai aktivitas penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai proses pengelolaan sosial untuk membangun perubahan masyarakat sesuai perkembangan zaman. Dalam praktiknya, manajemen dakwah mencakup fungsi perencanaan, seperti memprediksi kondisi mad'u, menentukan tujuan, melihat relevansi materi dakwah, menyusun prosedur dan jadwal kegiatan, menentukan lokasi, serta menyiapkan sumber daya pendukung. Dakwah perlu dirancang secara strategis dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat agar mampu menjawab problematika kehidupan kontemporer secara humanis dan kontekstual (Mahmud, 2020).

b. Dakwah Profetik

Dakwah profetik merupakan model dakwah yang berlandaskan nilai-nilai kenabian sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw., yang menempatkan dakwah tidak hanya sebagai penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga sebagai sarana humanisasi, liberasi, dan transformasi sosial. Dalam perspektif hadis, Rasulullah saw. menjalankan dakwah dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan moral, dialog yang santun, serta penghormatan terhadap perbedaan sehingga dakwah hadir secara humanis dan menenteramkan. Di tengah problematika sosial keagamaan kontemporer seperti intoleransi, polarisasi identitas, ujaran kebencian, dan eksklusivisme keagamaan, dakwah profetik menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun toleransi beragama melalui komunikasi yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada perdamaian sosial (Fadhilah et al., 2025). Dakwah tidak lagi dipahami sebatas aktivitas ceramah yang dogmatis, melainkan sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai ruang kehidupan, baik di lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, media digital, maupun institusi pelayanan publik (Adzany & Lubis, 2025). Dengan demikian, dakwah profetik menegaskan bahwa keberagamaan yang ideal tidak hanya diwujudkan melalui ritual dan simbol keagamaan, tetapi juga melalui sikap saling menghormati, menjaga harmoni sosial, dan membangun persaudaraan kemanusiaan di tengah masyarakat yang majemuk. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam membangun toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat plural.

c. Toleransi Beragama dalam Islam

Toleransi beragama dalam Islam merupakan sikap menghormati keberagaman serta memberikan ruang hidup bersama secara damai tanpa menghilangkan identitas keyakinan masing-masing, karena Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui nilai kasih sayang, keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Dalam perspektif dakwah, toleransi tidak dimaknai sebagai pencampuran akidah, melainkan sebagai bentuk pengakuan terhadap realitas kemajemukan sosial yang harus dikelola secara bijaksana, dialogis, dan berkeadaban agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghormati di tengah perbedaan agama, budaya, dan identitas sosial. Pemikiran manajemen dakwah dalam tradisi Nahdlatul Ulama yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid memperkuat paradigma tersebut melalui pendekatan dakwah yang moderat, inklusif, dan humanis dengan menempatkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, kebebasan beragama, dialog antaragama, pendidikan, serta pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari dakwah Islam. Melalui gagasan Islam Nusantara, Gus Dur menegaskan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun harmoni sosial, memperkuat toleransi, dan mencegah lahirnya ekstremisme maupun intoleransi berbasis identitas keagamaan (Aswari & Handayani,

2025). Dengan demikian, dakwah profetik dalam perspektif Gus Dur menampilkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat, kedamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman sehingga relevan dijadikan landasan teoritis dalam membangun toleransi beragama di tengah problematika sosial keagamaan kontemporer.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konsep manajemen dakwah profetik dalam membangun toleransi beragama berdasarkan perspektif hadis Nabi di tengah problematika sosial-keagamaan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan dan interpretasi sumber-sumber tekstual guna merumuskan konstruksi konseptual manajemen dakwah profetik yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Penelitian ini memanfaatkan perspektif fenomenologi sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami makna pengalaman sosial-keagamaan yang terekam dalam berbagai literatur mengenai intoleransi, polarisasi identitas, eksklusivisme keagamaan, dan perubahan pola keberagamaan di era digital. Dalam konteks penelitian kepustakaan, fenomenologi tidak digunakan untuk menggali pengalaman langsung informan, melainkan untuk memahami representasi pengalaman sosial-keagamaan yang terdokumentasi dalam karya ilmiah, laporan penelitian, dan literatur terkait sehingga nilai-nilai hadis dapat diinterpretasikan secara kontekstual sesuai realitas masyarakat kontemporer (Subagiya, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan toleransi, ukhuwah, komunikasi dakwah, kasih sayang, dan interaksi sosial kemasyarakatan. Hadis-hadis tersebut diperoleh dari kitab-kitab hadis mu'tabarah, terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan beberapa kitab syarah hadis yang relevan. Secara khusus, penelitian ini menelaah hadis-hadis tentang prinsip kemudahan dalam dakwah (*yassirū wa lā tu'assirū*), kasih sayang (*al-rāḥimūna yarḥamuhum al-Raḥmān*), persaudaraan sesama manusia (*lā yu'minu aḥadukum ḥattā yuḥibba li akhīhi mā yuḥibbu linafsih*), serta larangan menyakiti dan merugikan orang lain (*lā ḍarar wa lā ḍirār*). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta karya akademik yang membahas manajemen dakwah, toleransi beragama, moderasi Islam, dan dakwah digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dengan menginventarisasi berbagai sumber yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu manajemen dakwah profetik, toleransi beragama, nilai-nilai hadis, dan problematika sosial-keagamaan kontemporer. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesiskan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam hadis serta relevansinya terhadap pengembangan manajemen dakwah kontemporer (Ardiansyah et al., 2023). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan dengan fokus pada aspek toleransi, komunikasi dakwah, humanisasi, moderasi beragama, dan transformasi sosial.

Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kitab hadis, kitab syarah hadis, literatur manajemen dakwah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024). Selain itu, digunakan pendekatan interpretatif-kontekstual untuk memastikan bahwa pemaknaan terhadap hadis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi penerapannya dalam masyarakat modern.

Alur penelitian dimulai dari identifikasi fenomena intoleransi dan problematika sosial-keagamaan kontemporer, dilanjutkan dengan inventarisasi dan analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi dan dakwah profetik, kemudian mengkaji relevansinya melalui perspektif manajemen dakwah. Tahap akhir penelitian adalah formulasi model manajemen dakwah profetik

berbasis hadis yang humanis, inklusif, moderat, dan adaptif terhadap perubahan sosial dalam masyarakat multikultural.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Intoleransi dan Problematika Sosial Keagamaan Kontemporer

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan media digital telah menghadirkan perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan keberagamaan masyarakat. Media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga arena pertarungan ideologi, identitas, dan narasi keagamaan. Fenomena tersebut menyebabkan meningkatnya praktik intoleransi, ujaran kebencian berbasis agama, serta polarisasi sosial di ruang publik digital (Rustandi, 2020).

Berdasarkan hasil kajian berbagai laporan dan penelitian, fenomena intoleransi di Indonesia masih menunjukkan tren yang memerlukan perhatian serius. Laporan (Naipospos, 2024) dalam SETARA Institute mencatat bahwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan masih terjadi dalam bentuk penolakan rumah ibadah, diskriminasi kelompok minoritas, dan pembatasan aktivitas keagamaan tertentu. Sementara itu, berita yang diterbitkan (Wahid Foundation, 2022) menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi terhadap penyebaran paham intoleran dan eksklusivisme keagamaan melalui narasi provokatif yang mudah memengaruhi masyaraka. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat modern sedang mengalami perubahan pola keberagamaan yang cenderung dipengaruhi oleh arus informasi digital dan identitas kelompok. Secara fenomenologis, agama tidak lagi dipahami hanya sebagai nilai spiritual, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang sering digunakan untuk memperkuat batas antarkelompok. Akibatnya, ruang sosial dipenuhi oleh sikap saling menyalahkan, klaim kebenaran tunggal, dan minimnya dialog keagamaan yang inklusif.

Tabel 1. Bentuk Problematika Sosial Keagamaan Kontemporer

No	Problematika Sosial Keagamaan	Bentuk Fenomena
1	Intoleransi Beragama	Penolakan rumah ibadah dan diskriminasi kelompok minoritas
2	Polarisasi Keagamaan	Konflik identitas dan fanatisme kelompok
3	Ujaran Kebencian	Penyebaran narasi provokatif di media sosial
4	Ekstremisme Digital	Penyebaran paham radikal berbasis media digital
5	Krisis Etika Sosial	Menurunnya budaya dialog dan penghormatan terhadap perbedaan

Sumber: Diolah dari laporan SETARA Institute dan Wahid Foundation, 2024.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa problematika sosial keagamaan tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan perkembangan media digital. Oleh karena itu, dakwah Islam memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan humanis dalam menghadapi perubahan masyarakat modern.

Konsep Manajemen Dakwah Profetik dalam Perspektif Hadis

Dalam konsep manajemen dakwah profetik dalam perspektif hadis, karakteristik persuasif menjadi salah satu pendekatan utama yang dicontohkan Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Dakwah profetik tidak dilakukan melalui pemaksaan ataupun pendekatan yang konfrontatif, melainkan melalui dialog, hikmah, kelembutan, dan komunikasi yang menyesuaikan kondisi sosial serta budaya mad'u. Prinsip ini sejalan dengan implementasi nilai Mohlimo dalam dakwah yang menggunakan pendekatan kultural melalui bahasa, simbol, dan tradisi lokal agar pesan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat karena adanya pendekatan persuasif yang tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan tetapi juga oleh strategi komunikasi yang humanis dan kontekstual (Prasetyo, 2025). Dalam perspektif hadis, Rasulullah

saw. senantiasa mengedepankan akhlak, keteladanan, dan pendekatan bil-hikmah dalam membangun perubahan sosial secara bertahap, sehingga dakwah mampu menyentuh kesadaran moral masyarakat tanpa menimbulkan konflik maupun resistensi sosial. Oleh karena itu, integrasi pendekatan persuasif berbasis kearifan lokal seperti Mohlimo menjadi bagian penting dalam pengembangan manajemen dakwah profetik yang adaptif, moderat, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer .

Dalam perspektif manajemen dakwah, pola dakwah Rasulullah saw. mencerminkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah. Nabi membangun komunikasi sosial yang inklusif, memetakan kondisi masyarakat, dan menentukan strategi dakwah sesuai karakter masyarakat yang dihadapi. Dengan demikian, dakwah profetik tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan transformasional.

Tabel 2. Karakteristik Manajemen Dakwah Profetik

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Humanisasi	Dakwah berorientasi pada penghormatan nilai kemanusiaan
2	Persuasif	Mengedepankan dialog dan pendekatan hikmah
3	Inklusif	Menghargai keberagaman masyarakat
4	Transformasional	Berorientasi pada perubahan sosial
5	Keteladanan Moral	Dakwah melalui perilaku dan akhlak

Sumber: Diolah dari hadis Nabi dan literatur dakwah profetik.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa manajemen dakwah profetik memiliki relevansi yang kuat dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat modern yang plural dan kompleks.

Nilai-Nilai Toleransi dalam Hadis Nabi

Hubungan antara Muslim dan non-Muslim dalam masyarakat modern sering kali diwarnai oleh munculnya narasi intoleransi yang berkembang melalui media digital dan jaringan internet. Sebagian kelompok memahami beberapa hadis Nabi secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan tujuan syariat sehingga melahirkan pandangan eksklusif terhadap non-Muslim. Misalnya, hadis tentang perintah memerangi non-Muslim sering dipahami sebagai legitimasi kekerasan terhadap seluruh orang yang berbeda agama, padahal sasaran hadis tersebut adalah kaum musyrik yang memerangi umat Islam pada konteks peperangan di Jazirah Arab. Demikian pula hadis tentang larangan menyerupai suatu kaum tidak dimaksudkan melarang seluruh bentuk interaksi sosial dan budaya dengan non-Muslim, melainkan terbatas pada aspek ibadah yang bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Adapun hadis mengenai larangan tinggal di tengah kaum musyrik berkaitan dengan situasi perang dan kewajiban jihad pada masa tertentu, bukan larangan mutlak hidup berdampingan dengan masyarakat non-Muslim. Pemahaman kontekstual terhadap hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan kebencian terhadap pemeluk agama lain, tetapi menekankan prinsip keadilan, keamanan, dan kedamaian sosial (Haq, 2023).

Tabel 3. Hadis-Hadis tentang Toleransi dan Manajemen Dakwah Profetik

No	Tema Hadis	Matan Hadis (Ringkas)	Sumber Hadis	Nilai Profetik
1	Kemudahan dalam Dakwah	يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا	HR. al-Bukhari dan Muslim	Dakwah persuasif, adaptif, dan tidak memaksa
2	Kasih Sayang Universal	ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ	HR. al-Tirmidzi	Humanisasi dan penghormatan terhadap martabat manusia

3	Persaudaraan dan Empati	لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ	HR. al-Bukhari dan Muslim	Solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama
4	Larangan Berbuat Mudarat	لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ	HR. Ibn Mājah	Perlindungan sosial dan pencegahan diskriminasi
5	Etika Komunikasi	فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ	HR. al-Bukhari dan Muslim	Komunikasi santun dan anti ujaran kebencian
6	Kelembutan dalam Interaksi	إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ	HR. al-Bukhari dan Muslim	Dialog, moderasi, dan resolusi konflik
7	Perlindungan Non-Muslim	مَنْ ظَلَمَ مُعَاهَدًا ... فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	HR. Abu Dawud	Jaminan hak-hak non-Muslim dan keadilan sosial

Sumber: Diolah dari hadis-hadis Nabi yang menjadi sumber primer penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif hadis tidak berdiri sebagai konsep tunggal, melainkan tersusun atas sejumlah nilai profetik yang saling berkaitan, yaitu kemudahan (*taysīr*), kasih sayang (*raḥmah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), perlindungan sosial (*ḥifẓ al-nafs*), komunikasi yang santun, kelembutan (*rifq*), dan penghormatan terhadap hak-hak non-Muslim. Ketujuh nilai tersebut membentuk fondasi manajemen dakwah profetik yang berorientasi pada humanisasi, moderasi, dan transformasi sosial. Oleh karena itu, dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan harmoni sosial dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

Implementasi historis dari nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut dapat dilihat secara nyata dalam Piagam Madinah (*Ṣaḥīfat al-Madīnah*) yang disusun Rasulullah saw. setelah hijrah ke Madinah. Piagam ini merupakan salah satu dokumen sosial-politik paling awal dalam sejarah Islam yang mengatur hubungan antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk kaum Muhajirin, Anshar, Yahudi, dan komunitas lainnya yang hidup dalam satu wilayah (Khashogi, 2012). Keberadaan Piagam Madinah menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah saw melalui hadis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan dalam tata kelola masyarakat yang plural dan multikultural. Prinsip kemudahan (*taysīr*), kasih sayang (*raḥmah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), perlindungan dari tindakan merugikan (*lā ḍarar wa lā ḍirār*), komunikasi yang santun, kelembutan (*rifq*), serta penghormatan terhadap hak-hak non-Muslim sebagaimana termuat dalam berbagai hadis Nabi menemukan bentuk implementasinya dalam kesepakatan sosial yang menjamin kehidupan bersama secara damai dan berkeadilan .

Dalam Piagam Madinah, setiap kelompok memperoleh pengakuan atas identitas dan keyakinannya masing-masing tanpa adanya pemaksaan agama. Kaum Yahudi tetap diberikan kebebasan menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana kaum Muslim diberikan kebebasan menjalankan syariat Islam. Selain itu, seluruh komunitas memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam menjaga keamanan kota Madinah, menyelesaikan konflik secara damai, dan melindungi kelompok yang lemah dari tindakan kezaliman (Burhanuddin, 2019). Ketentuan tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah saw. yang melarang tindakan merugikan orang lain (*lā ḍarar wa lā ḍirār*) serta hadis yang menegaskan perlindungan terhadap non-Muslim yang hidup damai di tengah masyarakat Islam. Dengan demikian, toleransi dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam sistem sosial yang menjamin keadilan, keamanan, dan partisipasi seluruh warga masyarakat.

Lebih jauh, Piagam Madinah mencerminkan model manajemen dakwah profetik yang menempatkan dialog, musyawarah, dan kesepakatan sosial sebagai instrumen utama dalam mengelola keberagaman. Rasulullah saw. tidak membangun masyarakat Madinah melalui pendekatan koersif, melainkan melalui komunikasi yang inklusif dan penghormatan terhadap berbagai kelompok sosial (Shomad, 2013). Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan

dakwah tidak semata-mata diukur dari bertambahnya jumlah pengikut, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan stabilitas sosial, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan.

Di Indonesia, spirit Piagam Madinah memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip kebangsaan yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menempatkan pluralisme, kemanusiaan, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Gus Dur menegaskan bahwa agama harus hadir sebagai kekuatan moral yang membela martabat manusia dan memperkuat kohesi sosial, bukan sebagai instrumen eksklusivisme maupun diskriminasi. Perspektif ini selaras dengan hadis-hadis Nabi yang menekankan kasih sayang, penghormatan terhadap hak-hak sesama manusia, dan pentingnya membangun hubungan sosial yang damai . Keselarasan antara nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang diwariskan Gus Dur tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat kesadaran masyarakat multikultural, tetapi juga mendorong pemberdayaan kelompok-kelompok minoritas yang sering mengalami marginalisasi sosial (Rosidi, 2017). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi Islam, demokrasi, gerakan kemanusiaan, dan pendidikan humanis. Bahkan, pada level komunitas, nilai-nilai yang diwariskannya telah mengalami proses internalisasi dan rekonstruksi sosial sehingga melahirkan berbagai aktivitas pemberdayaan masyarakat, seperti pendampingan kelompok rentan, penguatan solidaritas sosial, serta advokasi hak-hak warga negara tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun status sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkan Gus Dur tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terwujud dalam praktik sosial yang berorientasi pada penghormatan martabat manusia dan keadilan sosial (Rohman, 2020). Dengan demikian, pemikiran Gus Dur dapat dipandang sebagai manifestasi kontemporer dari nilai-nilai profetik yang telah dicontohkan Rasulullah saw. melalui hadis-hadis tentang kasih sayang, persaudaraan, keadilan, dan perlindungan terhadap kelompok yang lemah.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai hadis toleransi dengan pengalaman historis Piagam Madinah serta pemikiran humanis Gus Dur menghasilkan paradigma manajemen dakwah profetik yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada transformasi sosial, pemberdayaan masyarakat, penguatan moderasi beragama, dan pembangunan harmoni dalam masyarakat multicultural. Model dakwah semacam ini menjadi semakin relevan di era digital ketika masyarakat menghadapi tantangan berupa polarisasi identitas, ujaran kebencian, dan meningkatnya narasi intoleransi di ruang publik.

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis Nabi, implementasi nilai-nilai toleransi dalam Piagam Madinah, serta relevansinya dengan pemikiran humanis Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dapat dipahami bahwa manajemen dakwah profetik merupakan suatu sistem dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Nilai-nilai profetik seperti kemudahan (*taysīr*), kasih sayang (*raḥmah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), komunikasi yang santun, kelembutan (*rifq*), serta penghormatan terhadap hak-hak sesama manusia menjadi fondasi utama dalam membangun moderasi beragama dan harmoni sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut kemudian membentuk suatu model dakwah yang relevan untuk merespons berbagai problematika sosial-keagamaan kontemporer, khususnya intoleransi, polarisasi identitas, ujaran kebencian, dan eksklusivisme keagamaan di era digital. Sintesis hubungan antar komponen tersebut dapat digambarkan dalam model berikut.



Gambar 1. Model Dakwah Profetik dalam Membangun Toleransi Beragama

Gambar 1 menunjukkan bahwa manajemen dakwah profetik berbasis hadis dibangun melalui integrasi sejumlah nilai utama, yaitu kemudahan (*taysīr*), kasih sayang (*raḥmah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), komunikasi yang santun, kelembutan (*rifq*), perlindungan terhadap hak-hak sesama manusia, serta penghormatan terhadap kelompok minoritas. Nilai-nilai tersebut merupakan ajaran normatif yang bersumber dari hadis Nabi dan telah diimplementasikan secara historis melalui Piagam Madinah sebagai model pengelolaan masyarakat multikultural yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai profetik tersebut menemukan relevansinya melalui penguatan moderasi beragama, dialog lintas kelompok, pemberdayaan masyarakat, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagaimana tercermin dalam pemikiran humanis Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Integrasi antara nilai-nilai hadis, pengalaman historis Piagam Madinah, dan praktik sosial kemasyarakatan menghasilkan paradigma dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada transformasi sosial dan pembangunan harmoni masyarakat.

Model ini menunjukkan bahwa dakwah profetik berfungsi sebagai instrumen strategis dalam merespons berbagai problematika sosial-keagamaan kontemporer, seperti intoleransi, polarisasi identitas, ujaran kebencian, dan eksklusivisme keagamaan di ruang digital. Melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan dialogis, dakwah profetik berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama yang pada akhirnya bermuara pada terwujudnya toleransi beragama dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Strategi Implementasi Manajemen Dakwah Profetik di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen dakwah profetik pada era kontemporer dapat dilakukan melalui penguatan dakwah digital moderat, komunikasi dialogis, dan keteladanan sosial para dai. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran nilai toleransi dan moderasi beragama melalui konten dakwah yang edukatif dan humanis (Riski Pratama et al., 2024). Pendekatan dakwah dialogis juga menjadi strategi penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat plural. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai komunikasi satu arah, tetapi sebagai ruang interaksi sosial yang menghargai pengalaman dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan metode Rasulullah saw. yang selalu mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat dalam aktivitas dakwahnya. Selain itu, keteladanan moral para dai dan tokoh agama menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan sosial masyarakat. Masyarakat modern lebih mudah menerima pesan keagamaan yang diwujudkan melalui perilaku nyata dibandingkan sekadar retorika verbal. Oleh karena itu, dakwah profetik harus diwujudkan melalui praktik sosial yang mencerminkan nilai kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Tabel 3. Strategi Implementasi Dakwah Profetik Kontemporer

No	Strategi Dakwah	Implementasi
1	Dakwah Digital Moderat	Konten edukatif dan anti-hoaks
2	Dialog Sosial	Diskusi lintas kelompok masyarakat
3	Keteladanan Moral	Praktik sosial berbasis akhlak
4	Literasi Keagamaan	Edukasi hadis toleransi
5	Moderasi Beragama	Penguatan nilai inklusif dan damai

Sumber: Analisis peneliti, 2026.

Dengan demikian, manajemen dakwah profetik berbasis hadis memiliki relevansi yang kuat dalam merespons problematika sosial keagamaan masyarakat kontemporer. Integrasi antara nilai-nilai profetik dan strategi manajemen dakwah mampu menghadirkan model dakwah Islam yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat modern.

E. KESIMPULAN

Problematika sosial keagamaan kontemporer seperti intoleransi, polarisasi identitas dan ujaran kebencian di media sosial dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital. Kondisi tersebut menuntut hadirnya model dakwah yang tidak hanya normatif tetapi juga humanis dan kontekstual. Manajemen dakwah profetik berbasis hadis Nabi relevan dalam membangun toleransi beragama melalui pendekatan hikmah, kasih sayang, dialog dan keteladanan moral karena dakwah profetik tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama tetapi juga pada humanisasi, transformasi sosial dan penguatan moderasi beragama. Integrasi nilai-nilai hadis dengan konsep manajemen dakwah profetik dapat menjadi model dakwah Islam yang inklusif, moderat dan adaptif dalam menghadapi problematika sosial keagamaan masyarakat modern diperkuat oleh dakwah digital moderat, literasi hadis toleransi dan keteladanan sosial para dai yang perlu terus dikembangkan guna memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

F. SARAN

Pengembangan manajemen dakwah profetik diharapkan tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga mampu diwujudkan sebagai model dakwah Islam yang relevan, moderat, dan solutif dalam menghadapi berbagai problematika sosial keagamaan masyarakat kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk pengembangan kajian maupun implementasi manajemen dakwah profetik dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pertama, para dai dan lembaga dakwah diharapkan mampu mengembangkan pola dakwah yang lebih humanis, dialogis, dan inklusif dengan menempatkan nilai-nilai hadis Nabi sebagai landasan utama dalam aktivitas dakwah. Pendekatan dakwah yang

persuasif dan moderat penting dilakukan untuk membangun toleransi beragama dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Kedua, institusi pendidikan Islam, baik perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan keagamaan, perlu memperkuat literasi moderasi beragama dan hadis toleransi melalui kurikulum, penelitian, serta aktivitas akademik berbasis nilai-nilai profetik. Upaya tersebut penting untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat modern. Ketiga, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah perlu diarahkan pada penyebaran konten keagamaan yang edukatif, damai, dan anti-hoaks. Para pendakwah diharapkan mampu menghadirkan narasi Islam yang menyejukkan dan mendorong budaya dialog di ruang publik digital guna mengurangi penyebaran ujaran kebencian dan polarisasi keagamaan. Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan lapangan (*field research*) atau metode campuran (*mixed methods*) untuk melihat implementasi manajemen dakwah profetik secara langsung dalam masyarakat. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas fokus kajian pada peran komunitas digital, lembaga dakwah, atau institusi pendidikan dalam membangun toleransi beragama berbasis nilai-nilai hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Adzany, F. S., & Lubis, Y. M. (2025). Implementasi Dakwah Humanis dalam Pelayanan Rohani Pasien di Rumah Sakit. *IDARI: Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(1), 48–57. https://doi.org/10.53678/8s8n2w39

Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DI INDONESIA. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 128–147. https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602

Anggraeni, D., Abkha, A. O., Azizah, W. R. S., Kadza, S. L., Taufiq, T. M., & Nafisah, D. A. M. (2023). Religious Moderation Practices in Islamic Religious Education in Multicultural Communities in Bali. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, *1*(2), 123–134. https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30820

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Aswari, N. N., & Handayani, N. A. T. (2025). Strategi Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid: Perspektif Manajemen Dakwah Moderat. *IDARI: Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(1), 22–39. https://doi.org/10.53678/rrn9vq26

Azhima, F. (2025). KEBUTUHAN PEMBACAAN BARU DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 489–503. https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.49

Bari, U. A. (2026). Membaca Al-Qur'an dalam Keragaman: Tafsir Sosial Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi dan Pluralisme. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, *2*(1).

Burhanuddin, M. (2019). CONFLICT MAPPING PIAGAM MADINAH (ANALISA LATAR BELAKANG SOSIOKULTURAL PIAGAM MADINAH). *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, *5*(2), 1. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i2.5233

Fadhilah, A. L., Riady, T. S., & Gibran, C. (2025). Membangun Kepekaan dan Empati Audiens Melalui Storytelling dalam Dakwah Lembaga Filantropi Dompet Dhuafa. *IDARI: Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(1), 10–21. https://doi.org/10.53678/z9v3bb05

Faridah, F., Utami, A. I. P., & Sunatri, S. (2022). SOLUSI DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *4*(1), 57–68. https://doi.org/10.47435/retorika.v4i1.879

Halili, & Naipospos, B. T. (2024). *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: SETARA Institute.

Hamidah, B. (2023). Moderasi Beragama di media: (Perspektif Dakwah). *Medium*, *11*(02), 105–113. https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(02).13667

Haq, A. Y. (2023). THE STUDY OF MISREPRESENTED HADITHS ON THE INTERNET ABOUT MUSLIM AND NON-MUSLIM RELATIONSHIPS. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *4*(1). https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.97

Ilahi, W., & Utami, I. B. (2023). Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember. *Journal of Islamic Communication Studies*, *1*(1), 60–79. https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.60-79

Khashogi, L. R. (2012). KONSEP UMMAH DALAM PIAGAM MADINAH. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, *2*(01), 93–116.

Mahmud, A. (2020). Hakikat Manajemen Dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *5*(1), 65–76. https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329

Mappiasse, S., & Hayadin, H. (2022). STUDENTS' RELIGIOUS TOLERANCE: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, *16*(2), 326. https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351

Martikainen, T. (2022). Matthew J. Kuiper: Da'wa: A Global History of Islamic Missionary Thought and Practice. *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion*, *58*(2), 267–270. https://doi.org/10.33356/temenos.124826

Masrur, M., Zulfa, I. N., Afna, I. M., Putri, N. K., & Hasanah, N. L. (2025). Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia: Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, *5*(2), 765–780. https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.125

Moh. Muslih, Dewi Anggraeni, & Mochamad Iqbal Abdul Ghonii. (2023). Harmony in Diversity: Exploring Religious Moderation Perspectives through Interfaith Dialogue. *JURNAL PENELITIAN*, 171–182. https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2275

Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *4*(1), 73–88. https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133

Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *8*(1), 31–60. https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60

Prasetyo, A. (2025). Implementasi Dakwah Kultural Berbasis Falsafah Mohlimo Sunan Ampel di Era Modern. *IDARI: Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(2), 69–78. https://doi.org/10.53678/y4et1v65

Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, *1*(3), 212–222. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224

Riski Pratama, A., Aprison, W., Yulius, Y., Latifa, N., & Syafrudin, S. (2024). Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Era Digital. *Tabayyun*, *5*(1). https://doi.org/10.61519/tby.v5i1.68

Rohman, Y. F. (2020). Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur. *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, *3*(2), 169–184. https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1995

Rosidi, R. (2017). Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid. *KALAM*, *10*(2), 445. https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.9

Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *3*(2), 84–95. https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678

Shomad, B. A. (2013). PIAGAM MADINAH DAN RESOLUSI KONFLIK. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *8*(02).

Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g

Ulfa Nurhalimah, Mei Faria, Muammar Kadafi, & Akhmad Khoiri. (2026). Dakwah Islam di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Strategi Pemanfaatan Media Sosial Studi Analisis Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, *3*(01), 123–133. https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i01.11256

Wahid Foundation, A. (2022). Intoleransi Masih Tinggi, Wahid Foundation Gandeng Media dan Kesbangpol Jateng Gerakkan Sekolah Damai. *Wahid Foundation*. https://wahidfoundation.org/news/detail/Intoleransi-Masih-Tinggi-Wahid-Foundation-Gandeng-Media-dan-Kesbangpol-Jateng-Gerakkan-Sekolah-Damai

Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272